

Feminisme Pada Anime Kimi No Na Wa. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Galuh

Aura Juliana S¹, Sirodjud Munir², Heryanto Gunawan³

email : raajuliann.net2@gmail.com

Abstrak: *Aura Juliana Samsudin, 2108210016. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis feminisme pada anime Kimi no Na Wa serta mengeksplorasi potensi dalam pengembangan alternatif bahan ajar memirsa karya fiksi. Film atau anime yang diteliti memiliki unsur-unsur yang menarik dalam ruang lingkupnya, selain tokoh, dialog, dan konflik, feminisme menjadi poin utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Analisis difokuskan pada unsur-unsur feminisme dengan teori feminisme gynocriticism oleh Elaine (1979), meliputi identitas perempuan, pengalaman perempuan, dan perspektif perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut terkandung pada anime Kimi no Na Wa. Berdasarkan hasil analisis, feminisme pada anime Kimi no Na Wa memiliki potensi untuk menjadi alternatif pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran memirsa karya fiksi. Pemanfaatan ini dinilai relevan karena menyajikan data otentik dan kontekstual serta mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memirsa karya fiksi.

Kata Kunci: Feminisme, Film, Anime, Bahan Ajar

Abstract

Abstract: *Aura Juliana Samsudin, 2108210016. Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Galuh University.* This study, conducted by the Indonesian Language Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Galuh, aims to analyze feminism in the anime Kimi no Na Wa and to explore its potential for the development of alternative teaching materials for interpreting fictional works. Although the film offers engaging characters, dialogue, and conflicts, its feminist dimension serves as the primary focus of this research. Using a qualitative-descriptive method with a literature-review technique as the main data-collection instrument, the analysis is grounded in Elaine's (1979) theory of feminist gynocriticism, which examines female identity, female experience, and female perspective. The findings reveal that all three elements are present in Kimi no Na Wa. On the basis of this analysis, the feminist aspects of the anime show promise as alternative instructional materials for teaching students to interpret fictional works. Such materials are deemed relevant because they provide authentic, contextual data and can enhance learners' abilities to understand and critically engage with fiction.

Keywords: Feminism, Film, Anime, Teaching Materials

Pendahuluan

Feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dengan menentang diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini tidak hanya menyoroti kesenjangan dalam politik, ekonomi, dan sosial, tetapi juga dalam norma budaya dan struktur masyarakat yang sering kali mempertahankan dominasi laki-laki. Feminisme muncul karena adanya ketidakadilan sistematis yang membatasi peran dan potensi perempuan, baik dalam ruang publik maupun domestik. Seiring waktu, feminisme berkembang dengan berbagai pendekatan, seperti mendorong kebijakan yang lebih inklusif, mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan, serta meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang kerja yang setara. Dalam praktiknya, feminisme juga mendukung hak perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, bebas dari stereotip gender yang membatasi. Kesetaraan gender bukan berarti menempatkan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, tetapi memastikan bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa terhalang oleh jenis kelamin mereka.

Goefe (2007) mengungkapkan bahwa sastra feminism adalah kajian terhadap karya sastra dengan focus pada peran, karakter, hubungan, perasaan, tulisan, bahasa, dan pandangan pada perempuan.

Hubungan antara feminism dengan sebuah sastra atau film memiliki keterkaitan satu sama lain, feminism dan film memiliki hubungan yang erat, karena film sering kali digunakan sebagai medium untuk menyampaikan ide-ide dan pesan feminis. Konteksnya menghadirkan cerita yang berfokus pada pengalaman perempuan, perjuangan mereka, dan isu-isu yang mereka hadapi, seperti kesetaraan gender, hak-hak reproduksi, dan kekerasan berbasis gender.

John Stuart Mill, dalam bukunya *The Subjection of Women* (1869), menyatakan bahwa "ketidaksetaraan gender adalah hasil dari tradisi dan hukum yang tidak adil. Feminisme liberal berjuang untuk hak-hak hukum dan politik yang sama bagi perempuan". Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (1963), Friedan mengkritik harapan tradisional terhadap perempuan dan memperjuangkan hak perempuan untuk memilih jalur hidup mereka sendiri, baik di rumah tangga maupun di karier profesional.

Teori feminis sering digunakan untuk menganalisis dan mengkritik film dari perspektif gender. Kritikus feminis menyoroti bagaimana film menggambarkan perempuan dan hubungan gender, serta bagaimana film tersebut dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada.

Film atau Anime dengan judul *Kimi no Na Wa* (Your Name) adalah sebuah karya yang populer pada tahun 2016 oleh Makoto Shinkai. Anime bergenre fantasi romantis yang mengisahkan tentang pertukaran tubuh dua remaja yang tidak saling mengenal. Pemilihan objek kajian ini karena peneliti sudah menonton dan mengetahui isi pada film atau anime *Kimi no Na Wa* secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji feminism pada anime *Kimi no Na Wa*. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi unsur-unsur feminism berdasarkan teori gynocriticism yang dikemukakan oleh Elaine (1979), yang meliputi tiga: identitas perempuan, pengalaman perempuan, dan perspektif perempuan. Penelitian ini akan mengklasifikasikan unsur-unsur feminism tersebut yang ada pada anime *Kimi no Na Wa* untuk mengetahui bagaimana perkembangan feminism saat ini. Penelitian ini memiliki

kebaruan (novelty) dalam hal objek kajian. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis feminisme pada anime Kimi no Na Wa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, khususnya dalam konteks bersosial dimasyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain dilakukan oleh Kurniawati, dkk. (2018) yang meneliti Penelitian ini membahas feminisme dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori feminisme sosial kritis. Penelitian lain oleh Wulandari (2019) mengkaji feminisme dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini melihat bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pernikahan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian feminisme pada sebuah film menjadi penting untuk terus dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan feminisme pada karya sastra, tetapi juga sebagai upaya edukatif dalam meningkatkan kesadaran tentang posisi perempuan di masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji objek penelitian dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan pengumpulan data melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan fokus utama hasilnya adalah makna, bukan generalisasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci unsur-unsur feminisme, serta memberikan ruang untuk analisis sastra yang mendalam berdasarkan teori kesantunan Elaine (1979).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film atau anime Kimi no Na Wa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka. Teknik kajian pustaka oleh Ridley, D. (2012) melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, termasuk buku, majalah, jurnal, dan dokumen lainnya. Berfokus pada mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen, baik dari perpustakaan maupun akses digital. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2005), yaitu dengan mengumpulkan data tertulis dari sumber-sumber yang relevan. Peneliti menggunakan tangkapan layar (screenshot) scene pada film sebagai bahan kajian. Teknik ini dianggap paling tepat karena dapat menangkap data secara utuh, faktual, dan sesuai dengan konteks komunikasi nyata di media sosial. Komentar-komentar tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unsur feminisme.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai feminisme pada anime Kimi no Na Wa disajikan dalam bentuk deskripsi yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setiap scene dianalisis berdasarkan teori feminisme gynocriticism menurut Elaine (1979), yang

mencakup tiga, yaitu identitas perempuan, pengalaman perempuan, dan perspektif perempuan. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur feminism pada anime Kimi no Na Wa.

Sumber data dalam penelitian ini berupa scene yang diambil dari film atau anime Kimi no Na Wa pada bulan November dan Desember 2024, serta Januari 2025. Dalam proses analisis, peneliti menemukan adanya unsur-unsur feminism yang menunjukkan identitas, pengalaman, serta perspektif perempuan. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memahami feminism.

a. Identitas Perempuan

1. Terdapat tokoh yang menunjukkan identitas perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada konflik dan dialog yang menunjukkan unsur identitas sesuai dengan teori Elaine (1979).

Berikut konfliknya.

“Tokoh Mitsuha bertukar tubuh dengan seorang laki-laki dari tokyo bernama Taki.”

Konflik tersebut menunjukkan bahwa Mitsuha di dalam tubuh Taki yaitu seorang laki-laki bersikap seperti perempuan. Hal ini menggambarkan sebuah identitas yang jelas bahwa seorang perempuan akan tetap menjadi perempuan meskipun jiwanya berada di dalam tubuh Taki

Berikut dialognya.

“Entah kenapa aku menangis.”

Dialog tersebut mencerminkan unsur identitas perempuan karena tindakan “menangis” sering kali dikaitkan dengan ekspresi emosional yang lebih terlihat pada perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Secara historis, perempuan dianggap lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka, baik itu kesedihan, kebahagiaan, maupun ketegangan emosional, dibandingkan laki-laki yang sering kali dihadapkan pada norma sosial yang mengharuskan mereka untuk tampak kuat dan tidak terlalu menunjukkan emosi.

Berikut dialognya.

“Rambutmu berantakan dan tidak pakai pita seperti biasanya.”

Pada dialog tersebut menunjukkan unsur identitas sebagai perempuan pada kalimat “Pita” yang merujuk pada sebuah aksesoris yang digunakan untuk menghias atau mengikat rambut.

Dialog dan konflik tersebut menyoroti identitas perempuan melalui tindakan dan ekspresi karakter. Misalnya, meskipun Mitsuha berada dalam tubuh Taki, ia tetap memancarkan sikap dan kebiasaan khas perempuan. Ekspresi emosional seperti tangisan serta penggunaan aksesoris seperti pita menguatkan kesan feminitas, menunjukkan bahwa identitas perempuan lebih dari sekadar fisik, ia terbentuk dari pengalaman, cara berpikir, dan cara mengekspresikan diri.

2. Terdapat permasalahan dan konflik yang menunjukkan pengalaman tubuh dan identitas seksual perempuan.

Berikut dialognya.

“Bodoh! Dasar mesum! Kamu sering memegang dadaku kan?”

Dialog tersebut menunjukkan sebuah pengalaman perempuan yang buruk mengenai perlakuan seseorang padanya. Perlakuan itu adalah pelecehan seksual yang dihadapi tokoh perempuan Mitsuha oleh tokoh laki-laki, yaitu memegang dada perempuan tersebut.

Dialog ini menggambarkan pengalaman buruk Mitsuha sebagai perempuan ketika ia menjadi korban pelecehan, di mana seorang laki-laki secara tidak pantas menyentuhnya tanpa izin. Tindakan tersebut mencerminkan ketimpangan kuasa dan kurangnya penghormatan terhadap batasan pribadi, serta menimbulkan dampak emosional yang berat bagi korban. Dialog ini mengingatkan pentingnya kesadaran akan batasan pribadi dan hak setiap individu untuk merasa aman dalam tubuhnya sendiri.

b. Pengalaman Perempuan

1. Terdapat tokoh yang menunjukkan pengalaman sosial, budaya, dan historis perempuan.

Berikut konfliknya.

“Taki menjalani kencan dengan Okudera.”

Konflik tersebut terdapat sebuah unsur yang unik yaitu tokoh laki-laki yang sedang menjalani kencan dengan perempuan, hal ini termasuk pengalaman dari tokoh laki-laki bersama perempuan karena masih termasuk ruang lingkup yang sesuai. Berikut konfliknya.

“Taki mendapatkan kilasan balik masa lalu Mitsuha.”

Konflik tersebut mengandung unsur yang menunjukkan historis perempuan oleh tokoh laki-laki. Scene atau adegan yang memberikan penjelasan mengenai historis atau masa lalu dari tokoh perempuan dari awal kelahiran hingga masa depannya.

Berikut konfliknya.

“Mitsuha berjuang untuk menyelamatkan desanya dengan meyakinkan ayahnya mengenai evakuasi.”

Konflik berikut memiliki sebuah unsur yang menunjukkan sebuah perjuangan seorang perempuan. Hal ini dalam meyakinkan seseorang dengan berbicara menggunakan bahasa perempuan terhadap laki-laki.

Konflik cerita menggambarkan pengalaman dan identitas perempuan melalui interaksi dengan tokoh laki-laki. Satu adegan menampilkan dinamika kencan antara tokoh laki-laki dan perempuan, sedangkan adegan lain mengungkap masa lalu perempuan yang membentuk identitasnya. Konflik juga menonjolkan perjuangan perempuan dalam membujuk dengan cara bicara khas yang memperlihatkan peran komunikasi dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, cerita ini menyajikan gambaran beragam mengenai pengalaman perempuan dalam hubungan, sejarah, dan perjuangan hidup.

2. Terdapat permasalahan dan konflik yang menunjukkan pengalaman kehidupan rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hubungan interpersonal perempuan.

Berikut konfliknya.

“Dalam tubuh Taki, Mitsuha bekerja paruh waktu disuatu restoran.”

Konflik tersebut memiliki unsur yang menunjukkan pengalaman perempuan terhadap dunia. Hal ini sebuah pekerjaan yang dilakukan seorang laki-laki dikehidupan kota, namun mampu dilakukan oleh perempuan.

Konflik ini menggambarkan pengalaman perempuan dalam menghadapi dunia kerja kota, terutama di bidang yang biasa dianggap milik laki-laki. Cerita ini menegaskan bahwa kemampuan seseorang bergantung pada keterampilan dan ketekunan, bukan gender. Perempuan mampu mengubah batasan peran dengan menunjukkan adaptasi dan kompetensinya di berbagai pekerjaan, mencerminkan potensi yang sama untuk sukses dalam profesi apa pun.

c. Perspektif Perempuan

1. Terdapat tokoh yang menunjukkan narasi, suara, dan sudut pandang perempuan.

Berikut dialognya.

“Aku sudah bosan dengan tempat ini, aku ingin cepat-cepat lulus dan pergi ke tokyo!”

Dialog tersebut menunjukkan sebuah karakter atau perspektif dari perempuan. Konteks dalam hal ini adalah perempuan yang bosan dikehidupannya di desa, dan ingin sebuah pembaruan atau perbedaan pada hidupnya.

Berikut Dialognya.

“Aku.. selalu mencari seseorang

Dialog tersebut menunjukkan unsur narasi tentang sudut pandang dan narasi perempuan. Dialog tersebut menggambarkan keteguhan Mitsuha sebagai perempuan dalam mencari seseorang yang berarti baginya. Ini menunjukkan bagaimana perasaan, tekad, dan keyakinannya tetap kuat meskipun menghadapi berbagai rintangan. Narasi ini menyoroti ketulusan dan keteguhan hati perempuan dalam memperjuangkan sesuatu yang penting bagi mereka.

Berikut dialognya.

“Siapa namamu?”

Dialog tersebut menunjukkan unsur narasi tentang penantian dan keteguhan dalam karakter perempuan. Hal ini tentang bagaimana perempuan berjuang mencari seseorang yang telah lama terlupakan, namun tetap berpegang teguh dengan pendirian agar terus mencarinya.

Dialog-dialog tersebut menampilkan perjalanan emosional seorang perempuan dalam mencari makna hidup. Merasa bosan dengan kehidupan di desa, ia menginginkan perubahan dan hal-hal baru, serta bertekad menemukan seseorang yang berarti. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, keteguhan hati dan penantian yang terus-menerus mencerminkan kekuatan, harapan, dan keinginan untuk hidup yang lebih bermakna.

Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Feminisme pada anime *Kimi no Na Wa*.

Unsur-Unsur Feminisme

a. Identitas Perempuan

Indikator :

1. Terdapat tokoh yang menunjukkan identitas perempuan.

Hasil Penelitian :

Dialog dan konflik tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak hanya bergantung pada fisik, tetapi juga pada sikap, ekspresi, dan pengalaman hidup. Meskipun Mitsuha berada dalam tubuh Taki, ia tetap menunjukkan kebiasaan sebagai perempuan. Tangisan dalam dialog mencerminkan ekspresi emosional yang sering diasosiasikan dengan perempuan, sementara aksesoris seperti pita memperkuat karakterisasi gender. Secara keseluruhan, hal ini menegaskan bahwa identitas perempuan terbentuk dari tindakan dan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Terdapat permasalahan dan konflik yang menunjukkan pengalaman tubuh dan identitas seksual perempuan.

Hasil Penelitian :

Dialog tersebut menunjukkan pengalaman buruk Mitsuha sebagai perempuan yang menghadapi pelecehan seksual, mencerminkan ketimpangan kuasa dan kurangnya penghormatan terhadap batasan pribadi. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali mengalami perlakuan tidak pantas, baik dalam kehidupan nyata maupun di media. Selain berdampak pada kenyamanan korban, kejadian seperti ini juga menjadi pengingat penting tentang perlunya kesadaran dan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk merasa aman dalam tubuh mereka sendiri.

b. Pengalaman Perempuan

Indikator :

1. Terdapat tokoh yang menunjukkan pengalaman sosial, budaya, dan historis perempuan.

Hasil Penelitian :

Konflik dalam cerita menunjukkan berbagai aspek pengalaman perempuan, seperti hubungan sosial, sejarah hidup, dan perjuangan dalam berkomunikasi. Tokoh laki-laki menjalani kencan dengan perempuan, mencerminkan interaksi sosial mereka. Selain itu, masa lalu perempuan digambarkan melalui penjelasan seorang laki-laki, menunjukkan bagaimana latar belakang membentuk identitas. Perjuangan perempuan juga terlihat dalam cara ia meyakinkan seseorang dengan gaya komunikasi khas. Semua unsur ini menggambarkan pengalaman perempuan dari berbagai sudut pandang, baik dalam hubungan, sejarah, maupun perjuangan mereka.

2. Terdapat permasalahan dan konflik yang menunjukkan pengalaman kehidupan rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hubungan interpersonal perempuan.

Hasil Penelitian :

Konflik tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan ketekunan yang tidak terbatas pada gender. Dalam cerita, perempuan dapat melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki di kota, membuktikan bahwa batasan sosial bisa diubah. Selain itu, penggambaran ini juga menyoroti bagaimana perempuan mampu beradaptasi, menghadapi tantangan, dan menunjukkan kompetensi mereka dalam berbagai bidang, menegaskan bahwa mereka memiliki potensi yang sama untuk menjalani profesi apa pun.

c. Perspektif Perempuan

Indikator :

Terdapat tokoh yang menunjukkan narasi, suara, dan sudut pandang perempuan.

Hasil Penelitian :

Dialog tersebut menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan yang mencari makna dalam hidupnya. Ia merasa bosan dengan kehidupan di desa dan menginginkan perubahan, menunjukkan keinginan untuk hal baru. Selain itu, narasi menyoroti keteguhan perempuan dalam mencari seseorang yang berarti baginya, memperlihatkan kekuatan emosional dan tekad yang tetap kuat meskipun menghadapi rintangan. Perjalanan ini juga diwarnai dengan penantian dan keteguhan hati dalam menemukan seseorang yang telah lama terlupakan, menunjukkan harapan dan keyakinan yang terus dijaga.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya feminism pada anime Kimi no Na Wa dalam berbagai dimensi, yaitu identitas perempuan, pengalaman perempuan, dan perspektif perempuan. Pada hasil tersebut yang paling banyak menunjukkan dialog yang memiliki unsur feminism adalah perspektif perempuan, sementara konflik paling banyak terdapat pada pengalaman perempuan. Adapun unsur identitas perempuan yang memiliki hasil paling sedikit.

Pada dimensi identitas perempuan, Secara menyeluruh, dialog dan konflik tersebut menekankan bahwa identitas perempuan terbentuk dari sikap, ekspresi, dan pengalaman hidup, bukan sekadar penampilan fisik. Meskipun berada dalam tubuh yang berbeda, karakter seperti Mitsuha tetap mempertahankan ciri khas femininnya melalui cara berpikir, emosi, dan penggunaan simbol seperti pita. Di sisi lain, konflik yang mengangkat pelecehan seksual menyoroti ketimpangan kuasa dan pentingnya penghormatan terhadap batasan pribadi, mengingatkan bahwa setiap individu berhak merasa aman.

Pengalaman perempuan secara menyeluruh, konflik dalam cerita oleh tokoh Mitsuha menonjolkan bahwa pengalaman perempuan bersifat multidimensi terdiri dari interaksi sosial, sejarah hidup, dan perjuangan dalam komunikasi. Konflik pertama menggambarkan dinamika hubungan di mana pengalaman masa lalu dan gaya komunikasi membentuk identitas perempuan. Sementara itu, konflik kedua menegaskan bahwa kemampuan dan ketekunan perempuan tidak terbatas oleh gender, terlihat dari kemampuannya beradaptasi dalam pekerjaan yang konon identik dengan laki-laki. Cerita ini secara keseluruhan menggarisbawahi potensi perempuan dalam mengatasi batasan sosial dan berkontribusi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

Perspektif perempuan secara menyeluruh, dialog oleh tokoh Mitsuha ini menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan yang merindukan perubahan dan makna hidup. Merasa terkurung oleh kehidupan di desa, ia bertekad untuk menemukan seseorang yang berarti baginya, meskipun harus menghadapi rintangan dalam prosesnya. Penantian yang penuh harapan dan keteguhan hati yang konsisten mencerminkan tekadnya dalam mengejar kehidupan yang lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Anisa Kurniawati, Lili liana, Nandya Putriani Asharina, Indra Permana, IKIP Siliwangi (2018). *Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka"* Karya Eka Kurniawan. Vol 1, No. 2. PAROLE, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Diah Retno Wulandari (2019). *Feminisme Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. EDU-KATA, Vol.6, No. 1.
- Elaine Showalter (Winter 1981), "Feminist Criticism in the Wilderness," *Critical Inquiry* 8:2 , pp. 179–205.
- Hafid Purwono Raharjo (2018). *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme: Panduan Analisis Isi Novel Berlatar Belakang Sejarah untuk Pembelajaran Pengayaan*.
- Heri Isnaini (2021). *Upacara Sati Dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita"* Karya Sapardi Djoko Damono: *Kajian Sastra Feminis*. Dialetika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya.
- Himawan Pratista (2017). *Memahami Film (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rosemarie Putnam Tong. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*
- Sugiyono (2020): *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Umi Hijriyah, M.Pd. *Bahasa dan Gender Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Wening Wudasmoro (2019). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*.